

**Tarik Ulur Masyarakat Sunda dalam Mempertahankan Budayanya
di Tengah-tengah Masyarakat Multikultur**

Oleh : Dian Indira



Fakultas Sastra - Unpad

2011

Tarik Ulur Masyarakat Sunda dalam Mempertahankan Budayanya di Tengah-tengah Masyarakat Multikultur

1. Pendahuluan

Berdasarkan kesamaan budaya dan bahasa yang digunakan masyarakat setempat, suku Sunda merupakan kelompok etnis yang berdomisili di Provinsi Banten dan wilayah Jawa Barat. Dari data yang ada suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia atau kurang lebih 15,41% penduduk Indonesia merupakan orang Sunda. Hal ini menyiratkan bahwa dengan jumlah yang banyak seharusnya masyarakat Sunda memiliki kesempatan untuk mengambil peran penting dalam pemerintahan, tetapi pada kenyataannya jumlah tokoh dari suku Sunda secara nasional tidak signifikan. Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di perkotaan di Jawa Barat, bahasa Sunda semakin hari semakin jarang digunakan sebagai penanda. Kondisi seperti ini menyiratkan salah satu penanda bahwa masyarakat pemilik bahasa Sunda tidak menempatkan bahasanya sebagai bagian yang penting dalam kehidupan mereka sehingga bukan tidak mungkin keberadaan masyarakat Sunda untuk memegang peranan dalam masyarakat kurang diperhitungkan.

Bila ditilik dari sisi historis, masyarakat Sunda bukan masyarakat yang tertutup terhadap perubahan. Masuknya ajaran Islam ke tatar Sunda sebelum abad ke-15 dan menjadi agama dari mayoritas masyarakat Sunda memperlihatkan keterbukaan masyarakat Sunda. Demikian pula halnya dikenalnya *undak usuk* di dalam bahasa Sunda atau tingkatan-tingkatan saat berbicara yaitu dengan bahasa halus, bahasa *loma* (akrab), dan bahasa kasar yang sesungguhnya merupakan pengaruh budaya Jawa pada masa kekuasaan Kerajaan Mataram, membuktikan masyarakat Sunda adalah masyarakat yang supel dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar suku Sunda. Apakah sikap seperti ini yang membawa masyarakat Sunda hidup berbaur dalam masyarakat multikultur sehingga lambat laun warisan budaya kolektif terkikis, bahkan norma-norma, nilai-nilai, dan tradisi tergeser?

2. Masyarakat Multikultur

Pada dasarnya suatu masyarakat akan terus berkembang dan mengalami perubahan dan menghadapi keadaan ini sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa perubahan-perubahan tersebut merupakan gejala yang normal. Salah satu penyebab perubahan sosial pada suatu masyarakat adalah

adanya pengaruh kebudayaan lain meskipun perubahan tersebut tidak terjadi dengan sekonyong-konyong tetapi di dalam pertemuan kebudayaan berbeda tersebut berproses, yaitu tidak selalu akan terjadi saling pengaruh-mempengaruhi, kadangkala kedua kebudayaan tersebut yang seimbang tarafnya saling menolak (Soekanto, 2005: 332). Ditambahkan oleh Soekanto dalam sumber yang sama, kontak antarbudaya pada gilirannya akan menyebabkan perubahan sosial yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan juga pola perilaku dan lembaga kemasyarakatan yang mendapatkan penilaian tertinggi dari masyarakat, cenderung menjadi sumber perubahan sosial dan kebudayaan

Pertemuan berbagai budaya akan melahirkan keragaman budaya atau yang biasa dikenal dengan istilah multikultur (bahasa Inggris *multiculturalism* 'kebinekaan'). Beberapa pengertian multikultural antara lain : "*Multikulturalität : eine Lebenswelt, die dadurch charakterisiert ist, dass sie aus Angehörigen mehrerer Kulturen zusammensetzt* 'Multikultur merupakan dunia kehidupan yang memiliki karakteristik bahwa anggotanya memiliki kultur yang berbeda.' (Darmojuwono, 2010). Masyarakat multikultural sendiri dipahami sebagai suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, dan lain lain yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu pemerintahan tetapi dalam masyarakat itu masing-masing masih terdapat segmen- segmen yang tidak bisa disatukan (<http://juww.blogspot.com/2009/04/masyarakat-multikultural-bab-4.html>).

Bila melihat kondisi geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), di mana wilayah yang satu memiliki kondisi geografis yang berbeda dengan wilayah yang lain, maka masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Selain kondisi geografis, kondisi sosio-kultural besar pengaruhnya terhadap masyarakat multikultur di Indonesia, mengingat di dalam satu pulau saja dihuni oleh bermacam-macam kelompok yang membentuk suatu masyarakat tertentu. Akibat keadaan ini *mind set* masyarakatnya , termasuk bagaimana penerimaan mereka terhadap adanya keragaman dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam lingkungan mereka yang menyangkut nilai-nilai, sistem, norma , kebiasaan, dan sebagainya.

Ditambahkan oleh Redder (2010) bahwa masyarakat dengan beragam bahasa (budaya) mensyaratkan bersosialisasi dan bertindak untuk membuka ruang toleransi yang luas (*unter den Bedingungen von gesellschaftlicher Mehrsprachigkeit wird im Zuge der Sozialisierung und des handlungserwerbs bereits ein breiter Toleranzraum entfaltet*). Mengenai toleransi ini memang salah satu faktor yang penting karena di berlahan bumi manapun manusia berada. keharmonisan merupakan keinginan setiap manusia.

Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat atau lebih cenderung menimbulkan pengaruh timbal balik. Dalam hal ini, masing-masing masyarakat di samping memengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu. Berdasarkan uraian

tersebut, perubahan sosial merupakan hal yang pasti terjadi dan seringkali tidak mudah untuk membuat garis batas yang memisahkan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan.

Di antara berbagai faktor yang memengaruhi diterima atau tidaknya sesuatu unsur kebudayaan baru atau asing dalam suatu masyarakat, salah satu faktor ialah terbiasanya masyarakat tersebut mempunyai kontak kebudayaan dengan orang-orang yang berasal dari luar masyarakat dan dengan kebudayaan yang berbeda. Satu masyarakat yang terbuka terhadap hubungan-hubungan dengan orang yang beraneka ragam kebudayaannya, cenderung menghasilkan warga masyarakat yang bersikap terbuka bila terjadi kontak dengan kebudayaan asing. Sikap tampak lebih menonjol bila masyarakat tersebut beranggapan bahwa kemajuan dapat dicapai dengan adanya sesuatu yang baru, baik yang datang dan berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, maupun yang berasal dari luar (lihat Ismanto, dkk. 2009).

Dengan demikian, suatu unsur kebudayaan baru akan dapat diterima jika unsur kebudayaan yang baru tersebut tidak bertentangan dengan norma yang berlaku dan karenanya tidak akan merusak pranata-pranata yang sudah ada. Selain itu, suatu unsur kebudayaan baru dengan lebih mudah diterima oleh suatu masyarakat, kalau sebelumnya sudah ada unsur-unsur kebudayaan yang menjadi landasan diterimanya unsur kebudayaan yang baru tersebut.

Dari beberapa hal dikemukakan di atas, berkenaan dengan penerimaan unsur-unsur baru (inovasi), dapat dikatakan bahwa inovasi dapat terjadi karena: 1) inovasi tersebut bertentangan dengan pola-pola kebudayaan yang sudah ada; 2) bila inovasi tersebut akan mengakibatkan perubahan pola-pola kebudayaan dan struktur sosial yang sudah ada dan menggantikannya dengan yang baru; 3) bila inovasi tersebut bersifat mendasar berkenaan dengan pandangan hidup atau nilai yang ada dalam masyarakat bersangkutan. Mengingat tatar Sunda merupakan bagian dari wilayah NKRI, tentunya hal ini sedikit banyak akan berimbas pada kehidupan masyarakat Sunda. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa masyarakat Sunda yang pada dasarnya memiliki prototipe sebagai masyarakat yang ramah dan terbuka, tidak mengalami kendala untuk menjadi bagian masyarakat multikultural.

3. Masyarakat Multikultur di Tatar Sunda secara Geografis

Keindahan alam tanah Parahiangan tidak perlu diragukan lagi. Dilihat dari letak geografis, wilayah yang berada pada ketinggian rata-rata 712 meter di atas permukaan laut dianugrahi udara yang sejuk. Kota Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat dan tercatat sebagai kota ke-4 terbesar di Indonesia – setelah Jakarta, Medan, dan Surabaya - dengan luas 167,67 hektar. Kota ini berbatasan dengan Lembang dan Cilengkrang di utara, Dayeuhkolot di selatan, kota Cimahi di barat, dan Cileunyi di timur.

Berbicara tentang masyarakat Sunda, orang sering mengaitkannya dengan penduduk kota Bandung. Sebagai ibu kota Provinsi Kota Bandung berada di titik koordinat 107-108 Bujur Timur dan

6-7 Lintang Selatan dengan ketinggian 625-775 m di atas permukaan laut (dpl). Daerah tertingginya berada di daerah utara yang mencapai ± 1.000 m dpl. Sungai utama yang mengalir di Kota Bandung yaitu Sungai Cikapundung dan sungai Citarum, serta anak-anak sungai yang mengalir ke arah selatan dan bermuara di Sungai Citarum. Oleh karena itu Bandung Selatan selalu terancam banjir.

Bandung menyandang berbagai julukan, antara lain, *The Most European City in the East Indies*, *Paradise in Exile* (pada tahun 1750-an, konon Bandung adalah tempat pembuangan), Bandung *Excelcior* (1856). Saat pemerintahan kolonial Belanda menetapkan Kota Bandung sebagai ibu kota dari wilayah barat Pulau Jawa, julukan yang disandang luar kota inipun mencitrakan keindahan, antara lain *The Sleeping Beauty* (1884), *De Bloem der Indische Bersyeden* (1896), *The Garden of Allah* (1924), *Intelectuele Centre van Indie* (1923), *Europe in de Tropen* (1930), Kota Pensiunan (1936), Kota Permai dan Ibu Kota Asia Afrika (1950-an). Kota dengan multiidentitas dengan sekian banyak julukan yang disandangnya, tentunya melalui perjalanan historis yang panjang, seiring dengan perubahan situasi dan kondisi kota Bandung dari waktu ke waktu. Tentunya julukan yang disandang kota Bandung mengandung keyakinan, kesan, dan persepsi orang-orang terhadap kota Bandung.

4. Masyarakat Multikultur di Tatar Sunda secara Historis

Beberapa catatan sejarah yang besar perannya dalam membangun masyarakat multikultural di tatar Sunda dengan masuknya ajaran Islam sebelum abad ke-15 dan mulai terlihat pengaruhnya pada abad ke-16, dan dalam waktu yang relatif bersamaan masuk pula pengaruh dari Jawa (Dienaputra, 2011 : 20-21). Selain itu, dijelaskan oleh (Lubis, 2011: 323-329) pada awal abad ke-16 masyarakat Sunda telah melakukan kontak budaya dengan orang-orang Eropa (Portugis), kemudian diikuti oleh orang Belanda yang melakukan ekspedisi menyusuri Kali Karawang (Citarum) tanggal 5 Juni 1641, selanjutnya giliran orang Inggris pada awal abad ke-17.

Daendles yang menjadi gubernur jendral di Indonesia (1808-1811) dan Sheinmetz, residen preanger, berperan mengundang masyarakat luar Kota Bandung untuk datang ke Kota Bandung Akibatnya, kota ini diserbu para pendatang yang ingin bermukim dan menjadi bagian masyarakat Parahiangan. Menurut hemat penulis, Daendles dan Sheinmetz termasuk pionir yang mewarnai masyarakat tatar Sunda menjadi masyarakat multikultur. Pada tahun 1852 Sheinmetz membuat pengumuman bahwa Kota Bandung terbuka bagi siapa saja yang ingin menetap (Lihat album Tempo Doeloe h.8). Selain itu, dibukanya jalur kereta api Batavia-Bandung (1884) semakin memperluas akses masyarakat untuk mengunjungi Kota Bandung, yang menyebabkan interaksi budaya Sunda dengan budaya lain semakin terbuka. Daya tarik alam dan juga keramahan masyarakatnya sejak lama telah mengundang masyarakat dari wilayah lain untuk mengunjungi bahkan menetap di tanah Parahiangan.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya, falsafah Sunda dianggap sangat bijak, menjunjung tinggi etika kesopanan yang tinggi, sehingga cara hidup masyarakat Sunda diikuti dan menjadi pola kehidupan masyarakat pendatang. . Orang Sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, dan riang, akan tetapi mereka dapat bersifat pemalu dan terlalu perasa secara emosional

Mengenai masalah kesukuan tampaknya untuk generasi muda tidak menjadi hal yang menghambat mereka dalam bergaul dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari jawaban 7 dari 50 orang mahasiswa Program Studi Sastra Jerman semester V tahun 2011 yang orang tuanya memiliki suku bangsa yang berlainan (nonsunda), mereka menyatakan bahwa mereka adalah bangsa Indonesia dan mereka menghargai dua budaya yang berbeda tersebut. Mungkin dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah mereka berbahasa Indonesia, bahkan 3 orang lainnya (antara lain ayah suku Palembang dan ibu suku Batak) menyatakan bahwa mereka merasa sebagai orang Bandung (Sunda), karena mereka lahir dan dibesarkan di Kota Bandung

5. Sikap Masyarakat Sunda dalam Masyarakat Multikultural

Pada dasarnya bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa merupakan masyarakat multikultural, keanekaragaman suku bangsa dan ras mendorong sikap masyarakat untuk menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan bersikap toleransi terhadap budaya lain. Demikian pula, tatar Sunda yang memiliki penduduk heterogon yaitu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan, ras, dan ideologi yang berbeda, mempercepat terjadinya perubahan di dalam masyarakat. Hanya saja budaya yang dimiliki dibiarkan terbuka tanpa koridor pencagaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dienaputra (2011) “Sejarah Sunda sebagai milik *urang* Sunda tampak kurang mendapat perhatian untuk *dimumule* dengan baik. Sejarah Sunda sepertinya sudah dianggap tidak penting oleh sebagian besar *urang* Sunda. Jadilah, sejarah Sunda teralienasikan dari pemiliknya. Akibatnya, tidak mengherankan bila *urang* Sundasaat ini tampak seperti kehilangan jadinya. Tidak jelas lagi siapa dirinya dan bagaimana bhumi tempat dirinya berpijak.

Tampaknya menarik untuk disimak pendapat remaja bersuku Sunda tentang identitas dirinya yang ditulisnya dalam blog sebagai berikut:

“ aku sudah menyadari bahwa nama orang sunda itu selalu diulang2...
entah itu diulang sebagian namanya di belakang :**maman sulaeman...endin jaenudin...**
atau diulang sebagian di depan nama belakang : **mimin mintarsih...engkos kosasih...**
atau diulang seluruhnya menjadi sebagian dari nama belakang : **ati sumiati...yati suryati.. tini sutini..**

kulihat biodatanya

nama siswa : meirna nurdini...

nama orangtua/wali : e thomas...

waaaah berarti benar....namaku adalah meirna nurdini !!!
horeeeeeee.....ternyata namaku kereeeeen!!!!...

ternyata namaku bukan dini nurdini “

Sebagai bagian dari masyarakat Sunda yang masih sangat mencintai bahasa Sunda, tentunya sangat khawatir terhadap masa depan generasi muda *notabene* bahasa Sunda. Sesungguhnya pemerolehan bahasa ibu erat kaitannya dengan permulaan munculnya prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat (www.pustaka.ut.ac.id). Kaswanti Purwo (2009,: 210-211) menyitir dari *canadianheritage*, banyak penelitian memperlihatkan hasil bahwa kita akan belajar lebih baik apabila pendidikan dasar diantar dengan bahasa

Kaswanti Purwo (2009: 215) menambahkan, yang juga tidak dipahami oleh banyak orang ialah bahwa anak yang belajar di dalam bahasa lain yang bukan bahasa ibunya, mereka mengetahui dua hal, yaitu bahwa keberhasilan mereka secara intelektual itu bukan karena bahasa ibunya dan bahwa bahasa ibu mereka tidak ada gunanya.

Sementara di negara asing merujuk pada hasil penelitian tersebut banyak sekolah di dunia mendorong penggunaan bahasa ibu agar digunakan di sekolah-sekolah dasar. Sebaliknya di Indonesia (termasuk Jawa Barat), sekolah-sekolah berebut menjadi sekolah berstandar internasional, yang *notabene* menggunakan pengantar bahasa Inggris. Sebagai mana di Jerman, Perancis, Jepang, bahasa apapun bebas masuk ke negara-negara tersebut, namun kondisi ini tidak menggeser kedudukan bahasa resmi yang berlaku. Ini sebagai bukti kemajuan satu negara tidak bergantung pada kepiawaian masyarakatnya menguasai bahasa global, justru dengan bahasa yang mereka miliki mereka telah menunjukkan dunianya, yang berarti menunjukkan jati dirinya.

Demikian juga pendapat tokoh masyarakat berikut, sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi pedoman manusia. Sistem-sistem yang lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada nilai budaya (lihat Raja Keprabon, 2011).

Masyarakat Sunda yang hidup dalam masyarakat multikultur memiliki toleransi yang tinggi, dan umumnya tidak menerima menerima anggota keluarga dari etnis lain. Meskipun sistem kekerabatan mengikuti garis ayah, peran ibu suku Sunda cukup dominan dalam melestarikan budaya Sunda. Enam orang mahasiswa yang memiliki ayah dengan suku Nonsunda dan ibu bersuku Sunda beranggapan bahwa mereka adalah suku Sunda dan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Sunda. Berbeda halnya

dalam memilih seorang pemimpin garis keturunan yang bersifat parental masih ditonjolkan. Hal ini membuat individu atau kelompok memperhatikan sifat subyektif terhadap seseorang yang lahir dari seorang ibu beretnis Sunda dan ayah beretnis Nonsunda. Orang tersebut akan sulit diakui sebagai bagian dari masyarakat Sunda. Di satu sisi dengan budaya yang dimiliki masyarakat Sunda, masyarakat Sunda sebagai masyarakat yang menerima keragaman dapat memberi sumbangan yang terkira untuk NKRI, tetapi di sisi lain sikap primordial tersebut akan menghambat kemajuan masyarakat Sunda sendiri.

Salahudin (2011) berpendapat bahwa masyarakat Sunda kurang memaknai ungkapan arif *silih asih, silih asah, dan silih asuh* dalam faktanya menunjukkan gejala kebalikannya yang terlihat dengan para praktisi politik Sunda yang kebanyakan senang *prasea jeung batur salembur*, dan menimba keharmonisan dengan yang lain.

Penutup

Lintas budaya di satu sisi akan menambah kekayaan satu bahasa, di sisi lain akan menggerus jati diri satu bangsa. Masyarakat Sunda patut memahami pentingnya melestarikan budaya dan bahasanya. Melalui bahasa ibunya pemahaman, pola pikir, segi intelektual manusia terbentuk untuk dapat memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat terhadap budayanya justru akan mengangkat martabat bangsanya. Falsafah masyarakat Sunda : “*Cageur, bageur, pinter, singer, bener, teuneung, ludeung*” tampaknya perlu dilengkapi dengan “*gede hate*”.

DAFTAR PUSAKA

Dardjowidjojo, Soejono 2011, *Linguistik Indonesia* Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia tahun ke-28, nomor 1.

Darmojuwono, Setiawati 2010, *Interkulturelität als Gegenstand der indonesischen Germanistik*, Fachtagung des Indonesischen Germanistenverbandes, Yogyakarta

Dienaputra, Reiza 2011, *Sunda (Sejarah, Budaya, dan Politik)*, Sastra unpad Press, Jatinangor

K Pitana, I Gde dan Putu G., Gayatri 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Penerbit Andi, Yogyakarta

Lubis, Nina Herlina dkk. 2011, *Sejarah Provinsi Jawa Barat Jilid 1 dan 2*, Pemerintah Provinsi Jawa Barat

Kaswanti Purwo, Bambang 2009, *Peneroka Hakikat Bahasa*, Yogyakarta.

RajaKeprabon, P. Hempi 2011, *Warisan Nilai-nilai Kepemimpinan Sunan Gunung Jati*, Dialog Interaktif Revitalisasi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Tatar Sunda, Bandung

Redder, Angelika 2010, *Interkulturelles sprachliches Handeln*, Fachtagung des Indonesischen Germanistenverbandes, Yogyakarta

Soekanto, Soerjono 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV Rajawali, Jakarta

www.pustaka.ut.ac.id/puslata/online.php?menu...ID. PISA4234 Teori Belajar Bahasa (diakses 19 Oktober 2010)